

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran mempunyai target dan tujuan yang hendak dicapai siswa. sejauh mana siswa dapat menerima materi pelajaran dan sudah efektifkah pelajaran yang diterima siswa menjadi pertanyaan bagi seorang guru. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar siswa, perlu dilakukan suatu penilaian terhadap hasil belajar. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses belajar siswa. Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan untuk mengetahui perkembangan dan tingkat pencapaian hasil pembelajaran. Penilaian memerlukan data yang baik. Salah satu sumber data itu adalah hasil pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian angka terhadap hasil kegiatan pembelajaran.

Kegiatan proses pengukuran proses dan hasil pembelajaran pada satuan pendidikan biasanya dilakukan melalui prestasi akademik. Tes sebagai alat ukur perlu dirancang secara khusus sesuai tujuannya dan perlu dipersiapkan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunannya. Proses pengukuran sangat diperlukan tes yang bermutu baik karena baik buruknya mutu tes akan menentukan mutu data yang dihasilkan. Mutu data ini juga akan berpengaruh pada mutu rumusan hasil penilaian dan selanjutnya berpengaruh pada berbagai keputusan dan kebijakan kependidikan yang ditetapkan berdasarkan hasil penilaian tersebut. Tes ini sangat penting dilakukan pendidik, satuan pendidikan, dan lembaga kependidikan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil tes dapat digunakan oleh

pendidik untuk mengambil keputusan atau umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar karena melalui tes dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu.

Konsep penilaian dalam kurikulum 2013 harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Selain itu penilaian juga harus dilakukan secara menyeluruh meliputi proses dan hasil belajar serta mencakup wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang dicapai siswa sehingga penilaian merupakan bagian keseluruhan proses pembelajaran dan hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Bahkan penilaian dapat mempengaruhi perilaku belajar karena peserta didik cenderung mengarahkan kegiatan belajarnya menuju muara penilaian yang dilakukan guru. Kualitas instrumen penilaian hasil belajar berpengaruh langsung dalam keakuratan status pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan instrumen penilaian hasil belajar sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian belajar peserta didik yang diantaranya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis, lisan, dan penugasan serta instrumennya berupa soal, daftar pertanyaan, dan penugasan sesuai dengan kriteria tugas yang dilengkapi dengan penskoran. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dengan instrumen berupa

cek atau skala. Penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek, dan portofolio dengan tes instrumennya berupa cek atau skala. Penilaian di kelas harus diarahkan memantau ketuntasan proses belajar mengajar peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas delapan standar. Salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, dukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian pesrta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Namun, pada kenyataanya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang ditetapkan.

Berhubungan dengan itu, pemerintah telah memberikan pedoman yaitu dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mata pelajaran (termasuk guru bahasa Indonesia SMP/MTs) dinyatakan bahwa kompetensi guru mata pelajaran antara lain adalah mengembangkan instrumen penilaian. Penilaian Pendidikan menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip dan standar penilaian menekankan dua ide pokok yaitu penilaian harus meningkatkan belajar peserta didik dan penilaian merupakan sebuah alat yang berharga untuk membuat keputusan

pengajaran (Van de Walle, 2007: 78). Penilaian tidak sekadar pengumpulan data peserta didik, tetapi juga pengolahannya untuk memperoleh gambaran proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak sekadar memberi soal peserta didik kemudian selesai, tetapi guru harus menindaklanjutinya untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Sugiarto (2004:14) menjelaskan, “Pembelajaran yang masih sekadar kemampuan berpikir rendah juga berakibat siswa terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.” Permasalahan yang terjadi di sekolah, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Fakta di lapangan pun memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih banyak yang hanya berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa saja sehingga kemampuan berpikirnya sekadar mengingat atau menghafal saja.

Berdasarkan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) peringkat Indonesia untuk 2007 berada di urutan 35 dari 49 negara dan tahun 2011 berada di urutan 40 dari 42 negara. Rendahnya prestasi siswa Indonesia disebabkan oleh banyaknya materi uji di TIMSS yang tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia dan soal-soal yang dikembangkan TIMSS menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi (Kemendikbud 2013:2).

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dominan menggunakan materi tentang teks. Salah satunya adalah teks deskripsi pada kelas 7 SMP semester ganjil. Mahsun (2014:28) menjelaskan, “Teks deskripsi adalah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek/benda

secara individual berdasarkan ciri fisiknya.” Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Oleh karena itu, teks deskripsi memiliki struktur berpikir: deskripsi umum, uraian bagian-bagian. Dalam kompetensi dasar menulis teks deskripsi peserta didik harus mampu menulis teks deskripsi berdasarkan struktur isi dan ciri bahasa teks deskripsi. Struktur isi teks deskripsi terdiri atas judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian. Ciri bahasa teks deskripsi adalah memuat istilah, memuat kata sambung yang menunjukkan adanya suatu tahapan, struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan gambaran suatu objek, menjelaskan kondisi (mendeskripsikan suatu objek bukan menceritakan masa lalu).

Sesuai dengan kurikulum 2013, siswa kelas VII SMP diharapkan dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran di sekolah sebagian besar siswa mendapat kesulitan dalam materi teks deskripsi. Pengembangan dalam instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi teks deskripsi diharapkan siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang ada dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada proses belajar dan dapat mengukur kemampuan siswa. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan instrumen penilaian yang dipakai pada materi teks deskripsi sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru masih kurang tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen yang ada pada buku siswa belum memadai disebabkan setiap tugas hanya 5 soal. Instrumen yang digunakan dalam penilaian kognitif berupa soal-soal yang cenderung menguji aspek ingatan, sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

belum tersedia, sehingga perlu mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan akan membantu siswa melatih kemampuan menalar, menganalisis, serta mengeluarkan pendapat yang dimilikinya.

Pengembangan instrumen penilaian teks deskripsi harus diperhatikan dalam keteraturan soal yang sesuai dengan kisi-kisi soal. Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Methodist Charles Wesley Medan, guru memberikan kisi-kisi soal hanya dalam bentuk soal esay (uraian) padahal, dalam ujian atau test yang dilakukan sebenarnya bukan hanya esai, melainkan pilihan ganda. Seharusnya kisi-kisi yang dibuat sebelumnya harus dalam bentuk pilihan ganda dan esai (uraian).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara terhadap 2 guru bahasa Indonesia di Sekolah Methodist Charles Wesley menyatakan bahwa soal-soal yang digunakan cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau *HOTS*, padahal beberapa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan soal *HOTS*. Dari 10 soal pilihan berganda materi teks deskripsi yang diteliti, semuanya masuk dalam kategori berpikir tingkat rendah yaitu level c1, c2, dan c3. Masalah yang dihadapi guru juga adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian *HOTS* masih kurang dan belum tersedianya instrumen penilaian yang didesain khusus untuk melatih *HOTS* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thompson (2008:96) yang menyatakan bahwa interpretasi guru matematika dari 32 orang mengalami kesulitan menafsirkan

keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi. instrumen penilaian teks deskripsi sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian teks deskripsi berbasis *HOTS*.

Kenyataan yang terjadi di sekolah berdasarkan hasil angket guru bahasa Indonesia di sekolah Methodist Charles Wesley membuktikan bahwa guru belum membuat soal-soal sampai berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, menilai, dan mencipta. Soal yang dibuat oleh guru masih cenderung pada tahap mengingat, memahami, dan menerapkan. Menurut Taksonomi Bloom baru versi Anderson (2010) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan merupakan *LOT* (*Lower Order Thinking*), sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta) merupakan *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*). Sehingga penelitian ini akan difokuskan pada tiga proses kognitif yang terdapat pada Taksonomi Bloom revisi. “Tiga proses kognitif yang termasuk *HOTS* antara lain menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan” (Churches, 2008:4).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dikembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS* berupa soal tes *HOTS* berbentuk pilihan ganda dan uraian pada materi teks deskripsi SMP kelas VII. Instrumen penilaian berbasis *HOTS* yang

dikembangkan bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur HOTS peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah

1. Soal-soal yang digunakan guru cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau HOTS.
2. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS masih kurang.
3. Belum tersedianya instrumen penilaian yang didesain khususnya instrumen penilaian teks deskripsi sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian teks deskripsi berbasis HOTS.
4. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih banyak yang hanya berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa saja sehingga kemampuan berpikirnya sekadar mengingat atau menghafal saja.
5. Guru hanya memberikan kisi-kisi berupa esai (uraian) saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengukur dan mengevaluasi keberhasilan belajar siswa, perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti. Penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen penilaian teks deskripsi dikhususkan dalam upaya memfasilitasi instrumen penilaian teks deskripsi siswa kelas VII SMP Swasta Methodist Charles Wesley dengan bahan bacaan yang memuat kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan instrumen penilaian serta bahasa yang baik, menarik, dan lain-lain. Instrumen yang dikembangkan berupa instrumen yang terbatas hanya pada teks deskripsi di kelas VII
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Bord dan Gall.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman soal-soal teks deskripsi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks deskripsi siswa kelas VII SMP Methodist Charles Wesley?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks deskripsi siswa kelas VII SMP Methodist Charles Wesley?
3. Bagaimana kemampuan memahami soal-soal teks deskripsi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) kelas VII SMP Methodist Charles Wesley?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengetahui pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks deskripsi siswa kelas VII SMP Methodist Charles Wesley.
2. menganalisis kelayakan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks deskripsi siswa kelas VII SMP Methodist Charles Wesley.
3. menganalisis kemampuan memahami soal-soal teks deskripsi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) kelas VII SMP Methodist Charles Wesley.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1.6.1. Manfaat teoretis

- a. Sumbangan teori dalam mendalami wawasan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada materi teks deskripsi.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan prestasi mengajarnya khususnya dalam bentuk pengembangan instrumen penilaian berbasis *HOTS* pada materi teks deskripsi.
- b. Kepala sekolah dalam pengembangan kebijakan pembuatan penilaian berbasis *HOTS*.
- c. Bagi Penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.